

NELAYAN BAJO MELAWAN HEGEMONI KAPITALIS DI KOTA DOBO, KABUPATEN KEPULAUAN ARU, PROVINSI MALUKU

BAJO FISHERMEN RESIST CAPITALIST HEGEMONY IN DOBO CITY, KEPULAUAN ARU REGENCY, MALUKU PROVINCE

Muhamad Arsat¹, Ansar Arifin², Mungsi Lampe³, Tasrifin Tahara⁴

^{1,2,3,4}Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Hasanuddin,

Jl. Perintis Kemerdekaan Km.10 Tamalanrea, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia
Email korespondensi: arsatm21e@student.unhas.ac.id

Diterima: 14 September 2022; Direvisi: 20 Februari 2023; Disetujui: 23 Februari 2023

Copyright © 2023 The Author



This is an open access article
under the [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

How to cite (APA): Arsat, M., Arifin, A., Lampe, M., Tahara, T. (2023). Nelayan Bajo melawan hegemoni kapitalis di Kota Dobo, Kabupaten Kepulauan Aru, Provinsi Maluku. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, 11(3), 447–459. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v11i3.1754>

ABSTRACT

In fishing communities, there are social classes that have diametrically different interests, namely local capital owners (capitalists), boat owners (punggawa) and ship crew. This reality creates resistance between classes which is very difficult to solve. The purpose of this writing consists of two: firstly, to describe the form of capitalist hegemony over Bajo fishermen and secondly, to describe the resistance of Bajo fishermen to capitalist hegemony. This study uses a qualitative method with an ethnographic approach. This research was conducted in the Aru Islands district. The type of data consists of primary data and secondary data. Primary data collection was carried out through observation and in-depth interviews. Meanwhile, secondary data was obtained by searching literature sourcing from printed books, ebooks, online and printed journals. Management and presentation of data is done by means of data reduction, data analysis, and data presentation in a holistic-integrative manner and drawing conclusions. The results show that the fishermen group consisting of boat voters (punggawa) resisted the local capital owners (capitalists) in the form of buying other people's shipping and fishing needs and selling their catch secretly. This phenomenon is largely determined by the knowledge, feelings and suffering of fishermen as a predisposing factor to respond to and to evaluate the reality of capitalist hegemony because they have suffered too long and lived within a dehumanization frame.

Keywords: *resistance, fisherman, capitalist, hegemony.*

ABSTRAK

Pada masyarakat nelayan, terdapat kelas sosial yang berbeda kepentingan secara diametrikal yaitu pemilik modal lokal (kapitalis), pemilik perahu (*punggawa*) dan anak buah kapal (*sawi*). Realitas tersebut menimbulkan resistensi antara kelas yang sangat sulit dipecahkan. Tujuan penulisan ini terdiri dari dua yaitu pertama mendeskripsikan bentuk hegemoni kapitalis terhadap nelayan Bajo. Kedua, mendeskripsikan resistensi nelayan Bajo terhadap hegemoni kapitalis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian ini dilakukan di kabupaten Kepulauan Aru. Jenis data terdiri dari data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi, dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Sedangkan data sekunder didapatkan dengan penelusuran literatur yang bersumber dari buku cetak, ebook, jurnal online maupun cetak. Pengelolaan dan penyajian data dilakukan dengan cara reduksi data, analisis data, penyajian data secara holistik-integratif dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok nelayan yang terdiri dari pemilik perahu (*punggawa*) melakukan perlawanan terhadap pemilik modal lokal (*kapitalis*) dalam bentuk membeli kebutuhan pelayaran dan penangkapan orang lain serta menjual hasil tangkapan secara sembunyi-sembunyi. Fenomena tersebut sangat ditentukan oleh pengetahuan, perasaan dan penderitaan nelayan sebagai faktor predisposisi untuk merespon dan mengevaluasi realitas hegemoni kapitalis karena terlalu lama menderita dan hidup dalam bingkai dehumanisasi.

Kata kunci: resistensi, nelayan, kapitalis, hegemoni.

PENDAHULUAN

Manusia pada dasarnya makhluk yang bebas dan pada saat yang sama juga terkontrol. Untuk melepaskan dirinya dari kontrol yang ketat, manusia masuk dan terlibat dalam elemen-elemen interaksi, hasrat, afeksi, dan perasaan yang menyulut api resistensi, sebagai sentimen moral yang harus dipandang sebagai ekspresi kehidupan sosial.

Pada masyarakat nelayan, hidup tiga kelas sosial yang saling berdampingan dan saling memperjuangkan kelasnya tersendiri namun berbeda kepentingan secara diametrikal sehingga menimbulkan resistensi. Kelompok tersebut yaitu buruh (*sawi*), pemilik perahu (*punggawa*) dan pemilik modal (*kapitalis*). Fenomena tersebut sangat ditentukan oleh pengetahuan, perasaan dan sikap yang bertahan dalam waktu lama yang menjadi faktor predisposisi untuk merespon dan mengevaluasi realitas sosial.

Realitas hubungan antara kelas pada masyarakat nelayan pada awalnya bersifat resiprositas dan redisposisi yang eksploitatif menjadi faktor intern timbulnya

resistensi (Holton, 1992). Masyarakat nelayan yang memahami eksistensinya sebagai yang tertindas, terbangun karena konflik yang terjadi antara kelas pemilik modal (kapitalis) dan nelayan. Sejarah masyarakat nelayan hakikatnya menghasilkan masyarakat emansipatoris, pada tahap perkembangannya, tidak ada lagi eksploitasi di masyarakat nelayan dan semua orang dapat bekerja sesuai kemampuannya serta mendapatkan segala yang diinginkannya.

Segala sesuatu yang terjadi di masyarakat pada dasarnya disebabkan oleh hubungan-hubungan ekonomi deterministik. Dari sistem tersebut, jarak dominasi menjadi semakin dekat karena masyarakat sebagai sebuah arena tempat kesenjangan yang ada didalamnya berpotensi menimbulkan konflik. Konflik dapat terjadi inter dan antarkelompok tidak terbatas pada tipe dan ukurannya seperti klan, suku, keluarga dan negara. Selain itu, esensi konflik kelas akan terus terjadi karena sumber penghidupan dan mati sehingga konflik cenderung kekerasan dan destruktif (Kinseng, 2014).

Konflik tersebut merupakan unsur utama dalam politik dan perubahan sosial. Masyarakat nelayan bahkan terbentuk dari konflik-konflik antar kelompok utama, yang memfokuskan pada kekuatan-kekuatan di masyarakat yang meningkatkan kompetisi dan perubahan. Nelayan atau kelas sosial yang memiliki kekuasaan, berusaha mengontrol kelas yang tidak memiliki kekuasaan. Hubungan-hubungan antar kelompok nelayan dan kaum kapitalis menyulut persaingan memperebutkan sumber daya laut yang langka menggunakan kekuasaan dan kekayaan.

Giles & Evans (1986) persaingan antar kelompok dapat mewujudkan dalam bentuk diskriminasi untuk menduduki jabatan dan status sosial. Ketika suatu kelompok yang memperoleh kontrol terhadap sumber daya masyarakat, mereka cenderung mempertahankan aturan dan hukum guna melindungi kepentingannya. Hal ini mendorong terjadinya resistensi, yaitu ketika kelompok yang tidak memiliki kekuasaan berusaha memperoleh akses terhadap sumber daya yang diinginkan, sehingga terjadi perubahan sosial yang tidak dapat dihindari. Perubahan sosial yang sering terjadi, bermanfaat bagi masyarakat meskipun terkadang berlangsung disertai kekerasan di dalamnya. Resistensi antar nelayan dan kaum kapitalis merupakan fenomena universal, sebagaimana kesenjangan sosial yang melebar, sementara konsensus sosial merupakan fenomena yang sangat langka terjadi.

Resistensi kelas yang terjadi selalu bermotif ekonomi yang sangat mendasar dan berlanjut pada keinginan untuk memperoleh kekuasaan dan keagungan sebagai motif untuk tujuan praktis. Apabila minoritas telah memegang monopoli kekuasaan, lambat laun akan mengakibatkan perbudakan atau penghambaan (Russell, 1988). Selain itu, dinamika resistensi masyarakat nelayan dan kaum kapitalis terjadi dalam beberapa arena spesialisasi

substantif seperti organisasi nelayan dan komunitas nelayan mengalami revitalisasi seperti perilaku kolektif, gerakan sosial, hubungan antar etnik, stratifikasi, dan politik.

Resistensi yang terjadi, sebagai pengakuan bahwa realitas sosial diorganisasikan berdasarkan ketimpangan distribusi nilai dan sumber daya, seperti kesejahteraan material, kekuasaan dan prestise yang secara sistematis meningkatkan ketegangan di antara kelompok-kelompok masyarakat. Kondisi-kondisi khusus seperti itu meningkatkan eskalasi berbagai bentuk resistensi antara orang yang memiliki nilai dan sumber daya dengan orang yang tidak memilikinya.

Lazimnya, kehidupan nelayan yang hidup berkelompok, tentu akan menimbulkan pertentangan (Munazir & Mijiburrahman, 2018). Kondisi-kondisi tersebut menghasilkan kesadaran nelayan yang ter subordinat dari kepentingannya dalam perubahan ketimpangan yang ada. Namun, demi kebebasan, nelayan harus mengalami penindasan yang panjang, dan dari adanya subordinat yang lebih terorganisasi, tercipta resistensi dan kekerasan tertutup yang menghendaki negosiasi dan kompromi antar nelayan dan kaum kapitalis.

Nelayan yang tidak berhasil dalam melakukan penangkapan, akan menyisakan banyak utang, sehingga pemilik modal menyita perahunya untuk membayar utang nelayan. Realitas tersebut terlepas dari ekspektasi nelayan sehingga membuka peluang terjadinya resistensi. Pada situasi ini, nelayan membentuk perlawanan yang terakumulasi secara jelas untuk keluar dari dominasi dan hegemoni kapitalisme.

Secara esensial, masyarakat nelayan hidup dalam arena konflik terbuka melawan kaum kapitalis dan berkompetisi memperoleh dominasi ekonomi budaya dan politik. Fenomena kontestasi dominasi tersebut terjadi dalam sistem strati-

fikasi sosial yang merupakan ciri pokok pengorganisasian masyarakat terutama dengan suatu pandangan yang menunjukkan derajat strata sosial. Secara umum, resistensi yang terjadi antar nelayan dan kaum kapitalis menekankan ciri-ciri internal masyarakat. Dari penderitaan yang dialami nelayan dan kepentingan-kepentingan kaum kapitalis yang saling bertentangan dengan realitas nelayan sehingga nelayan selalu mengalami subordinat. Kaum kapitalis selalu dominan dan mempertahankan dominasinya, baik melalui persuasi maupun paksaan terhadap kelompok nelayan agar mematuhi aturan dan memenuhi kewajibannya.

Perlawanan nelayan Bajo terhadap kaum kapitalis ditopang dengan pandangan dunia bahwa “agar bisa sejahtera manusia harus bekerja maksimal untuk memperoleh keuntungan”. Dari perjuangan tersebut, dapat dikatakan bahwa kaum kapitalis selama ini telah memenangkan pertempuran ekonomi, akan tetapi menindas nelayan Bajo sehingga mereka melakukan perlawanan dan berkompetisi untuk memperebutkan sumber daya.

Penelitian tentang nelayan dan relasinya dengan pemilik modal telah dilakukan oleh beberapa orang antara lain: Isiyana et al., (2012) penetrasi kultur kapitalisme melalui pertukaran ekonomi mampu merubah masyarakat Bajo dan menciptakan perubahan struktural. Orientasi produksi nelayan yang mengalami tekanan kapitalisme bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pasar untuk mencapai keuntungan. Dari pola tindakan tersebut tercipta ekspansi usaha, pola akuisisi kapital dan jaringan bisnis. Sudarmono et al., (2012), juga menyatakan struktur sosial (patron-klien) yang terbentuk dalam masyarakat nelayan telah menciptakan nelayan (klien) dalam kedudukan yang paling rendah. Selain itu, arus globalisasi, modernisasi dan perluasan pasar ekspor yang menghendaki meningkatnya komoditi nelayan yang mengarah

pada perubahan teknologi penangkapan tidak mampu mengubah kesejahteraan nelayan karena patron lebih diuntungkan dalam penguasaan ekonomi.

Kusnadi (2016) sejak dikundangkannya revolusi biru (*blue revolution*) atau modernisasi perikanan tahun 1970, telah menjadi babak baru sektor perikanan yang bersifat kapitalistik yang menekankan perubahan dan pertumbuhan ekonomi. Untuk menopang orientasi pertumbuhan ekonomi nelayan, pemerintah menyediakan dukungan ekonomi nelayan dengan cara menciptakan koperasi dan dukungan pembaharuan teknologi nelayan. Akan tetapi, penetrasi kapitalisme pada masyarakat nelayan yang didukung oleh kebijakan modernisasi perikanan merupakan faktor mendasar yang mengakibatkan terjadinya kelangkaan sumber daya perikanan dan penurunan produktivitas tangkapan.

Attamimi et al., (2018), penguasaan alat produksi menjadi potret derita nelayan yang terlibat dalam relasi sosial antara buruh nelayan *masnait* dan buruh nelayan *tanase* telah menciptakan eksploitasi melalui mekanisme struktural sehingga nelayan terbatas dalam meningkatkan relasi sosial dengan struktur yang lebih tinggi. Akibatnya, usaha mereka tidak sebanding dengan hasil yang didapatkan.

Ertor et al., (2020) iklim politik yang tidak berpihak pada masyarakat nelayan, kehadiran tengkulak, koperasi nelayan yang dilegitimasi negara dan diskriminasi pemilik modal telah memunculkan perlawanan karena nelayan menganggap negara tidak mampu menyelamatkan kehidupan dan justru mengakibatkan eksploitasi yang berlebihan.

Hapsari et al., (2020) dalam konteks gerakan sosial nelayan selalu terdapat aktor penggerak dan peserta dengan menggunakan strategi dan taktik yang mampu menggerakkan massa nelayan untuk melakukan perlawanan terhadap kebijakan

pemerintah tentang wilayah penangkapan dan alat penangkapan. Rizari et al., (2020) mengemukakan pendapatnya tentang relasi patron-klien yang terdapat dalam realitas sosial nelayan telah menjadi masalah esensial yang sulit terpecahkan karena telah lama mengakar, dibalut dengan prinsip klientelisme, intervensi dan ketergantungan.

Akan tetapi Arif, (2021) menyatakan bahwa nelayan kecil terpaksa melakukan reaksi mengikuti pola pikir dan cara produksi kapitalisme. Namun, nelayan tidak berdaya karena penetrasi kapitalisme dalam aspek modal dan teknologi telah menciptakan perubahan sosial. Dari dialektika yang terjadi, nelayan mengalami dehumanisasi karena tidak mampu melakukan redefinisi dan membaca pergerakan kapitalisme yang selalu berubah setiap waktu.

Dengan melihat realitas tersebut, terdapat berbagai karakteristik perkembangan dan dominasi kapitalis terhadap nelayan Bajo yang menjadi perhatian saya untuk mengkajinya secara holistik dan penuh makna. Dari perlawanan nelayan Bajo, secara esensial adalah gerakan emansipatoris untuk melepaskan diri dari jeratan kapitalisme yang berimplikasi pada tindakan progresif untuk mencapai kesejahteraan. Oleh karena itu, masalah yang diungkap dalam tulisan ini terdiri dari: pertama bagaimana bentuk hegemoni kapitalis terhadap nelayan Bajo?. Kedua, bagaimana resistensi nelayan Bajo terhadap hegemoni kapitalis?.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode etnografi yang berupaya mempelajari peristiwa kultural tentang genealogi resistensi antara nelayan Bajo melawan dominasi kapitalisme. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alamiah, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji. Pemilihan metode etnografi sangat tepat

untuk menggambarkan realitas tersebut yang tidak didasarkan semata-mata pada interpretasi peneliti tetapi dari pelaku ritual itu sendiri atau dengan “melihat kenyataan dari sudut pandang pelaku yaitu komponen mental dalam pikiran mereka yang merupakan anggota suatu kebudayaan atau masyarakat, yang memandang diri mereka sendiri dan dunia dari perspektif mereka sendiri, atas dasar nilai-nilai, pengetahuan dan sikap yang dipelihara dalam kebudayaan.

Oleh karena itu, metode etnografi menjadi sangat menarik dan dapat memberikan nilai tambah dalam kajian ilmiah karena mendeskripsikan keanekaragaman struktur konseptual yang kompleks dari fenomena kebudayaan sebagaimana adanya dan menggali peristiwa atau konteks yang direpresentasikan dalam narasi merupakan situasi yang benar-benar terjadi atau bersifat kontekstual yang bertujuan untuk menguraikan budaya secara holistik dari orang Bajo yang menyimpan serta menyembunyikan aktor kebudayaan dalam melakukan tindakan resistensi.

Penelitian ini dilaksanakan di kota Dobo kabupaten Kepulauan Aru karena daerah ini sangat tinggi resistensi antara nelayan Bajo dan kapitalis lokal. Selama ini, kehadiran orang Bajo di kota tersebut dianggap sebagai simbol dari kekuatan ekonomi maritime karena berani mengarungi lautan dengan perahu untuk melakukan aktivitas penangkapan. Intensitas mereka dalam berlayar dan mencari hasil laut dalam bentuk teripang, ikan dan kerang menjadi daya tarik tersendiri bagi kapitalis lokal untuk memberikan modal kepada mereka dengan mekanisme bujuk rayu.

Namun dari sekian lama interaksi itu terjadi, perlahan namun pasti orang Bajo mulai menyadari bahwa kebaikan yang selama ini diberikan oleh kapitalis lokal sarat akan kepentingan dan bersembunyi dalam retorika dan logika kepalsuan. Melalui politik citra yang semakin menam-

pakan realitasnya, orang Bajo melakukan perlawanan secara terselubung dan melakukan peningkatan adaptasi dengan berbagai cara salah satunya adalah mengutang kebutuhan pelayaran dan penangkapan dari orang Bugis, Makassar dan Jawa yang memiliki toko. Tindakan itu dilakukan untuk mendapatkan harga yang murah karena membeli atau mengutang di kapitalis lokal yang berperan sebagai pemilik toko dan pembeli hasil laut di kota Dobo selalu dengan harga yang murah.

Namun ketika hal itu diketahui oleh kapitalis, mereka melakukan perlawanan dengan cara melakukan pemantauan atau kontrol yang ketat, menyita perahu nelayan Bajo dan berkompromi dengan sesama kapitalis agar tidak memberikan ruang kepada orang Bajo untuk membeli kebutuhan pelayaran dan penangkapan.

Informan penelitian sangat bervariasi yaitu buruh (*sawi*), pemilih perahu (*punggawa*) dan pemilik modal (*kapitalis*). Informan tersebut dipilih secara sengaja dan nama asli mereka diganti dengan nama samaran (pseudonim) dengan pertimbangan bahwa mereka mengetahui dan memahami realitas resistensi yang selama ini terjadi dan menjaga mereka dari potensi kontrol dari tetangga atau nelayan lain karena telah memberikan informasi tentang situasi dan kondisi mereka dan potensi mereka untuk melakukan resistensi.

Penelitian ini didukung dengan data yang berasal dari data primer melalui observasi dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). *Pertama*, observasi dilakukan dengan cara pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap objek yang akan diteliti. Saat melakukan observasi, instrumen berupa kamera untuk memotret aktivitas nelayan Bajo dan kaum kapitalis.

Kedua, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan untuk mengetahui sikap, perilaku dan cara berpikir nelayan Bajo dan kapitalis. Wawancara meng-

gunakan beragam instrumen pengumpulan data berupa pedoman wawancara yang berbentuk pertanyaan-pertanyaan yang dikembangkan saat penelitian, merekam perbincangan menggunakan telepon genggam (*hand phone*) dan menggunakan catatan lapangan (*field note*) untuk mendeskripsikan secara singkat konteks perilaku, perasaan informan, reaksi terhadap pengalaman yang dilalui dan refleksi singkat mengenai makna personal dan arti kejadian tersebut.

Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder sebagai data pendukung untuk memahami persoalan penelitian yang berkaitan dengan sikap, perilaku dan cara berpikir buruh (*sawi*), pemilih perahu (*punggawa*) dan pemilik modal (*kapitalis*). yang bersumber dari buku dan jurnal penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan dipublikasikan secara online maupun yang dipublikasikan dalam bentuk cetak.

Langkah-langkah untuk menganalisis data yang telah didapatkan yang telah dikonseptualisasikan oleh informan dilakukan dengan cara etnografi, yang *pertama*, mentranskripsikan data yang diperoleh dari wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang tersimpan dalam rekaman wawancara dan catatan lapangan (*field note*). Langkah *Kedua*, membaca keseluruhan data tersebut kemudian mendeteksi tema-tema yang muncul dan memilahnya kedalam bagian-bagian sebagaimana yang telah dikonseptualisasikan oleh informan untuk dijadikan topik pembahasan.

Ketiga, analisis secara mendetail segmen-segmen tema yang merujuk pada pengujian sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian-bagiannya, hubungan antara bagian-bagian dengan keseluruhannya dan menginterpretasikannya agar memungkinkan untuk menemukan berbagai permasalahan dan menemukan makna budaya dari tindakan perlawanan yang dilakukan nelayan Bajo terhadap kapitalis. *Keempat*, mendeskripsikan se-

cara holistik-integratif dalam rangka mendapatkan *native's point of view* dari segala yang ditemukan mengenai topik, fokus penelitian dan memadukannya dengan domain gagasan teoritik yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Hegemoni Kapitalis terhadap Nelayan Bajo

Kemajuan kesadaran, ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat di abad XX terakhir ini justru membuat manusia semakin tidak manusiawi. Realitas itu terjadi karena kepemilikan kekuasaan yang mampu mengendalikan dan mengontrol tingkah laku, etika, dan sopan-santun. Karena kekuasaan, perilaku manusia dikekang dan bahkan dibungkam. Perlawanan terhadap setiap usaha umum untuk menyembunyikan identitas memancar luas melalui pengetahuan dan teknologi modern yang diciptakan, disusun satu jaringan pewacanaan yang rumit dan beragam, khas, dan menekan. Maka, yang terjadi sekarang adalah suatu rangsangan yang lebih dari satu (polimorf), terstruktur dan masif.

Foucault membongkar dari segala penjuru perilaku manusia, ia menawarkan prosedur yang memungkinkan untuk mengatakan kebenaran yang dilandasi dengan kekuasaan pengetahuan (power and knowledge). Bagi Foucault (2002), kekuasaan (power) selalu berimplikasi pada pengetahuan (knowledge) dan sebaliknya. Ia berpendapat bahwa kekuasaan itu berada pada strategi yang dioperasikan pada setiap tingkatan.

Isiayana et al., (2012) orientasi produksi nelayan yang mengalami tekanan kapitalisme bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pasar untuk mencapai keuntungan. Hingga kini, orang Bajo mengalami secara langsung hambatan ekonomi dan sosial-budaya karena mereka kehilangan eksistensinya sebagai manusia yang bebas menentukan sikap mereka

dalam berhubungan dengan pedagang lokal.

Dulu kami tidak pernah bertengkar dengan mereka (kapitalis lokal) karena mereka sangat baik. Setiap acara besar keagamaan (idul fitri dan idul adha) mereka selalu memberikan hadiah kepada nelayan. Kami juga meyakini bahwa kebaikan itu harus kami ganti dengan loyalitas dalam bentuk menjual hasil laut kepada mereka (Muaz, 46 tahun).

Kebaikan kapitalis menjadi stimulus gerakan yang melebur dalam aksi kolektif termasuk di dalamnya taktik gerakan memberikan hadiah. Tujuannya adalah mencari dan menemukan simpati nelayan dalam masyarakat untuk dapat dimobilisasi dan bergabung dengan kapitalis. Dalam konteks ini, unit-unit keluarga, jaringan pertemanan, asosiasi tenaga sukarela, terbentuk secara perlahan.

Jadi, kekuasaan itu bukan monopoli kalangan atau kelas tertentu, akan tetapi, kekuasaan bersifat produktif, bahkan akan memproduksi pengetahuan dan simpati dari subjek atau nelayan yang ditemuinya secara berkala. Karena tidak adanya modal, nelayan harus menggantungkan dirinya kepada kapitalis. Namun perlahan namun pasti, kapitalis melakukan mekanisme kebaikan manipulatif untuk mewujudkan hegemoninya. (Sulistiyani dan Nulhaqim, 2016). Realitas kebaikan kapitalis menjadi sumber dasar *framing* karena mereka memiliki kemampuan dan kesempatan politik serta mobilisasi, sumber daya bahkan meretas keluhan nelayan, mencegah keretakan dan kontradiksi budaya. Bidayani & Kurniwan (2020), dengan adanya kontradiksi tersebut, pihak yang dirugikan secara ekonomi akan melakukan perlawanan kepada pihak yang melakukan hegemoni.

Selain itu, realitas kesenjangan dan dominasi kapitalis terhadap nelayan Bajo menjadi stimulus perubahan, karena citra yang diterima nelayan secara luas sebagai orang yang tidak berdaya. Bentuk-bentuk destruktif itu tidak dapat dihindari yang

cenderung terjadi terus menerus memberikan kontribusi bagi sejumlah eksposen yakni dekomposisi modal, semangat kerja, dekomposisi tenaga kerja, serta tumbuhnya kelas sosial nelayan yang pada hakikatnya bukanlah kelas homogen, melainkan tersusun dalam sebuah hirarki kekuasaan yang kompleks. Proses tersebut meningkatkan sebagian kesejahteraan nelayan karena mereka melakukan mobilitas yang tinggi dan praktik penangkapan secara maksimal dan tidak mau menjual hasil tangkapan kepada kaum kapitalis yang telah lama eksis sebagai penguasa ekonomi dan memegang peran sebagai patron.

Sudarmono et al., (2012) struktur sosial (patron-klien) yang terbentuk dalam masyarakat nelayan telah menciptakan nelayan (klein) dalam kedudukan yang paling rendah sehingga memunculkan resistensi. Dahrendorf (1959), mengatakan pertentangan dalam masyarakat merupakan suatu kondisi yang tidak dapat dipisahkan karena terjadi kepentingan antar-kelas dalam hirarki kekuasaan dan kewenangan. Sejalan dengan pandangan tersebut, pada masyarakat nelayan terdapat berbagai mekanisme yang dikembangkan untuk mereduksi dan mengendalikan resistensi atau konflik yang berkepanjangan. Akibatnya, resistensi tidak berkembang menjadi disruptif karena tindakan revolusioner nelayan berusaha membongkar dominasi kapitalisme untuk hadir dalam kesadaran emansipasi yang dicapai dengan perjuangan.

Selama ini mereka menguasai nelayan karena mereka mengikat nelayan dengan cara memberi pinjaman dan menyediakan kebutuhan peralatan dan penangkapan. Pemberian itu juga sekaligus mengikat nelayan agar tidak bisa berinteraksi dengan pedagang lain karena dapat menghambat mereka dalam pencarian keuntungan (Suandi, 52 tahun).

Kaum pemilik modal yang hidup dari keuntungan (laba) dan penghisapan sumber daya menciptakan eksploitasi, dan

penghisapan manusia atas manusia. Besarnya peran struktural kapitalis ketimbang kesadaran dan moralitas nelayan, implikasinya bukan perubahan yang mengakhiri resistensi tetapi perubahan struktur ekonomi karena adanya pertentangan kepentingan antar nelayan dan kaum kapitalis. Dari sikap dan tindakan tersebut merupakan dasar terciptanya perubahan progresif-revolusioner dari nelayan untuk melawan *status quo* dan menentang segala perubahan dalam struktur kekuasaan. Ningsih et al., (2022), tingginya potensi hegemoni karena kompleksitas penguasaan satu orang dalam segala aspek sehingga nelayan berupaya melakukan resistensi untuk meminimalisir hegemoni kapitalis.

Menurut Scott (1990) dari pertarungan keuntungan dan *status quo*, kaum kapitalis telah dan akan selalu berakting melalui kesopanan dan akting yang telah dipaksakan sepanjang sejarah. Pola seperti itu diperlukan dari subjek kapitalis untuk diuraikan dan bentuk-bentuk subordinasi sosial yang sistematis: pekerja kepada bos, penyewa atau penggarap bagi tuan tanah, hamba kepada tuannya, anggota dari ras subjek untuk salah satu dari ras yang dominan. Dengan pengecualian yang jarang, tetapi signifikan dalam kehendak bawahan, karena kehati-hatian, ketakutan, dan keinginan untuk menjilat, mendukung, dibentuk untuk menarik harapan yang kuat bawahan dan mereka yang mendominasi.

Setiap kemajuan dalam masyarakat nelayan hanya dapat dicapai dalam gerakan revolusioner. Tajudin et al., (2019) melalui resistensi, persaingan pemanfaatan ruang menjadi semakin luas dan perbedaan sosial yang drastis. Semua itu, bermuara pada tujuan akhir yang dicita-citakan yakni “terlepasnya dari dominasi dan mencapai kesejahteraan”. Kenyataan bahwa nelayan Bajo telah menentukan nasibnya sendiri ditengah bayang-bayang kaum kapitalis bukanlah suatu kebetulan, melainkan upaya manusia untuk memperbaiki kehidupan dengan

mengadakan organisasi politik nelayan dengan prinsip keadilan sosial. Lebih lanjut, perlawanan nelayan berkeyakinan bahwa untuk memahami sejarah dan arah perubahan tidak perlu memperhatikan yang dipikirkan orang lain tetapi bagaimana bekerja dan bereproduksi. Dengan demikian, cara nelayan bekerja dan memproduksi akan menentukan nelayan berpikir.

Melalui perlawanan dan kerja keras nelayan dapat menentukan nilai ekonomis sebuah komoditas—ikan sebagai hasil tangkapan—dapat ditentukan secara objektif. Dalam arti bahwa, nelayan mendapat upah yang senilai untuk memulihkan kembali kondisinya dan kebutuhan keluarganya. Semua perubahan sosial dari resistensi yang ada dalam masyarakat nelayan terjadi melalui kesadaran kolektif yang ditentukan basis material ekonomis. Selain itu, Rasmilyansari & Mareda, (2019) mengatakan, kegagalan atau keberhasilan nelayan sangat ditentukan oleh nilai ekonomi tangkapan, kepentingan, sumber daya dan sistem pengelolaan yang buruk.

Kegagalan yang terjadi dapat menjadi prasangka atau sikap negatif yang diarahkan kepada nelayan Bajo. Johnson (1986) prasangka dapat terjadi karena gambaran perbedaan kelompok, nilai budaya kapitalis yang menganggap superior dan ras lain inferior dan stereotipe yang menyertainya. Sikap itu menjadi gejala resistensi, terkandung pemikiran dan perlawanan yang tidak bersifat utopis namun bersifat taktis, sehingga realitas tersebut melahirkan perubahan yang drastis atau mengalami perubahan terus-menerus secara dialektik.

Resistensi Nelayan Bajo terhadap Hegemoni Kapitalis

Nelayan Bajo menyadari bahwa kapitalis telah sampai pada pintu kejayaan. Nelayan Bajo memiliki persepsi terhadap alternatif-alternatif perilaku yang

ada dan semakin mencoba menjelaskan bahwa konsekuensi perilaku yang dibayangkan dalam sebuah aksi, mempengaruhi kesadaran kolektif nelayan dan semakin semakin memungkinkan aksi-aksi di ikuti oleh individu-individu lainnya.

Dengan adanya intensitas kontrol kapitalis, maka keinginan nelayan Bajo akan semakin terlihat dalam aksi kolektif yang kuat dan terlibat dalam gerakan sosial. Foucault (1997: 82) menunjukkan bagaimana disiplin juga menyentuh tubuh melalui kontrol aktivitas yang dicapai dengan cara pengaturan waktu, pembentukan ketepatan antara waktu dengan tindakan, penciptaan sikap tubuh yang efisien, penciptaan yang relasi efisien, dan pengefektifan waktu yang meningkat terus menerus.

Dalam pengawasan aktivitas terdapat tiga pola penting yang dilakukan penguasa, yakni pembentukan ritme yang teratur, penguasaan kesibukan, dan pengaturan tindakan pengulangan. Dengan kontrol tersebut penguasa mampu menempatkan yang dikuasai untuk dikontrol dan diteliti setiap waktu.

Kami menyadari bahwa kami sedang dipantau oleh orang kepercayaan kapitalis. Mereka bahkan selalu datang bertamu ketika kami telah tiba di rumah atau setelah melakukan penangkapan. Mereka selalu bertanya berapa ekor ikan yang ditemukan, kemungkinan berapa kilogram hasil tangkapan saat ini dan menyogok anak buah perahu untuk menjawab pertanyaan mereka (Jumadil, 38 tahun, Fikram 47 tahun dan Samsul 39 tahun).

Teknik pemantauan terhadap nelayan Bajo semula dilaksanakan melalui orang lain atau orang yang disewa untuk memantau aktivitas nelayan membuatnya dapat diketahui dan menjadikannya patuh. Hal itu untuk mempermudah tindakan yang memungkinkan pengamatan atau pemantauan secara ketat dan terus-menerus. Pemantauan tersebut bersifat cermat dan khusus yang melalui itu subjek yang dikuasai lebih berfungsi secara intensif.

Nurjanah (2015), penggunaan metode pemantauan dengan melibatkan orang lain yang bertugas untuk melaporkan semua yang dilihatnya sangat berguna sebagai media komunikasi terselubung.

Pelaksanaan disiplin mengandainkan suatu mekanisme yang memaksa melalui pemantauan oleh kapitalis yang tidak dapat dilihat oleh pihak pemantaunya (*invisible*). Disiplin memakai teknik yang membuat dirinya mampu melihat akibat kuasa yang dilaksanakannya tanpa pernah dapat dilihat oleh yang dikenai kuasa. Dari sini, muncullah suatu teknik ‘pemantauan’ yang menyiapkan suatu pengetahuan baru mengenai manusia (Foucault (93: 1997).

Foucault melihat realitas sosial sebagai arena diskursif (*discursive field*), yang merupakan kompetisi bagaimana makna dan pengorganisasian institusi serta proses sosial itu diberi makna melalui cara-cara yang khas. Pengetahuan harus dijelaskan berdasarkan institusi dan peristiwa yang berlangsung dalam institusi, baik yang bersifat teknis, ekonomis, sosial, maupun politik. Namun institusi-institusi itu sendiri tidak dapat berfungsi tanpa adanya kekuasaan. Untuk itu Foucault mengadakan analisis kekuasaan yang bersifat institusional—tidak personal. Tetapi tidak seperti kaum Marxis, Foucault tidak mempelajari kekuasaan dalam suatu proses mekanisme. Kekuasaan tidak dipandang sebagai perwujudan atau konsekuensi logis dari kepemilikan ekonomis, tetapi sekedar sebagai strategi untuk melaksanakan sesuatu.

Istilah strategi yang dimaksudkan bukanlah suatu kelompok individu dalam melaksanakan tindakan, melainkan “dampak dari suatu posisi strategis.” Tipe-tipe power bukan berfungsi atau memfungsikan makna tindakan atau ucapan, karena ketentuan-ketentuan untuk bertindak dapat dibentuk langsung tanpa lewat perantara makna. Persoalan yang dilontarkan Foucault bahwa proses penguasaan bukanlah

hasil dari motivasi sadar atau motivasi di bawah sadar. Power atau kekuasaan pada dasarnya tidak membatasi kelompok atau individu memaksakan kehendaknya pada pihak lain, dan power itu bersifat mendasar bagi semua interaksi sosial dalam kehidupan nelayan.

Dengan adanya kekuasaan kapitalis yang selama ini saya alami, menghendaki saya untuk menghimpun kekuatan untuk melawan dengan cara mengajak keluarga dan teman-teman nelayan agar jangan bergantung kepada kapitalis karena kita selama ini tidak diperlakukan sebagai nelayan yang seharusnya sejahtera tapi kesejahteraan kita terhambat oleh kapitalis karena menyita perahu kita (Tantui, 48 tahun).

Gagasan epistemik yang bersifat deskriptif oleh nelayan Bajo menjadi konsepsi historis dari munculnya konfigurasi epistemik baru yang mencakup kesadaran baru yang bersifat materialis. Nelayan Bajo berpikir dan berhubungan sebagai hasil dari apa yang disebut “drama dominasi yang terus berulang-ulang tanpa akhir” yang merupakan sejarah manusia. Nelayan Bajo hendak menjadi penentu kehidupan ekonominya dengan menciptakan perubahan dan memobilisasi kekuasaan yang terkandung dalam masyarakat nelayan secara keseluruhan.

Perubahan kehidupan nelayan bertujuan untuk perjuangan peningkatan mutu kualitas hidup (Karisma, 2018). Akan tetapi, dengan adanya kontrol aktivitas dan pengawasan hierarkis dari kapitalis, sehingga realitas yang selama ini terjadi adalah selalu terdapat benturan, antara satu kalangan atau kelas dengan kelas atau kalangan yang lain dengan menggunakan satu strategi dengan strategi yang lain. Namun Wirawan (2012) mengatakan bahwa selain kehendak untuk berubah yang paling penting adalah bukan pada proses tapi hasil dari benturan atau konflik.

Diktum Foucault menyatakan bahwa, kuasa dan pengetahuan saling berkaitan erat satu sama lain. Pengetahuan

akan mungkin berkembang di luar dari wilayah kekuasaan, antara pengetahuan dan kuasa justru terdapat relasi yang saling mengembangkan. Tidak ada praktik kuasa yang tidak memunculkan pengetahuan, dan tidak ada pengetahuan yang didalamnya tidak mengandung relasi kuasa. Melalui mekanisme kuasa dan pengetahuan, ruang resistensi cenderung terbuka aktivitas nelayan untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi menjadi terhambat oleh kapitalis (Ferizone & Prastiyo, 2020).

Menurut Foucault, relasi kuasa dan pengetahuan berpangkal bukan dari 'subjek' pengetahuan yang bebas atau tidak bebas dari relasi sistem kuasa, tetapi sebaliknya, memandang bahwa baik subjek yang mengetahui, objek yang diketahui maupun cara pengetahuan terjadi merupakan akibat mendasar dari relasi kuasa dalam pengetahuan. Jadi bukan aktivitas yang menghasilkan tubuh pengetahuan, melainkan relasi antara kuasa dan pengetahuan.

Dengan adanya kuasa yang tinggi dari kapitalis, konflik sosial dan ekonomi yang diptopang oleh kecemburuan sosial dan ketergantungan yang tidak saling menguntungkan akan semakin membuka perlawanan nelayan (Yunindyawati et al., 2018). Namun diperlu diketahui bahwa pelaksanaan kuasa kapitalis dalam bentuk menyita perahu nelayan Bajo karena tidak mampu membayar utang dapat memarginalkan nelayan. Dengan demikian, hukuman sebagai sesuatu fungsi sosial yang kompleks. Hukuman sebagai strategi politik dan sebagai teknik yang tersebar dalam masyarakat dan tampil dalam cara-cara pelaksanaan kuasa yang lebih luas dan umum.

Foucault (1997) secara esensial melihat keterkaitan antara bentuk-bentuk penaklukan atas tubuh, pikiran, kehendak, kemauan, dorongan-dorongan dari individu modern dengan strategi-strategi pelaksanaan penghukuman yang mampu

melahirkan manusia sebagai objek pengetahuan dan disiplin tubuh. Relasi antara penguasa (kapitalis) dengan yang dikuasai (nelayan) akhirnya akan melahirkan pengawasan dan normalisasi sebagai perwujudan dari prinsip disiplin.

Selain itu, penguasaan juga terjadi melalui prosedur yang dibentuk oleh kapitalis dengan menekankan fatalitas primordial, bahasa, relasi timbal balik dan tindakan sewenang-wenang untuk mengontrol manusia. Hubungan tersebut tampak serasi namun menyembunyikan perlawanan dari waktu ke waktu (Anderson, 2008).

KESIMPULAN

Perlawanan nelayan terhadap kapitalis selalu terjadi karena nelayan menganggap penggunaan metode pembelian hasil tangkap yang murah sangat tidak menguntungkan nelayan. Mekanisme penyitaan perahu juga menjadi cikal bakal kemarahan nelayan, sehingga mereka cenderung menjual hasil tangkapannya ke orang lain agar bisa mendapatkan keuntungan lebih yang bisa digunakan untuk bayar utang.

Karena nelayan selalu melakukan tindakan kecurangan seperti itu, kapitalis tidak tinggal diam, sehingga harus menggunakan metode kontrol dan pendisiplinan untuk membaca aktivitas yang dikuasai (nelayan) dengan menciptakan metode 'koreksi' dan 'normalisasi'. Kapitalis membutuhkan pola integrasi antara mekanisme kontrol dengan menciptakan mata-mata yaitu menempatkan individu kedalam ruang-ruang untuk mengawasi yang dikuasai. Kesibukan ini menghasilkan berbagai informasi yang penting dan akurat untuk dievaluasi dalam rangka menciptakan keteraturan dan menguntungkan kapitalis.

Nelayan yang dipantau dengan jalan membandingkan hasil tangkapan secara berkala dapat menjadi referensi dasar untuk bertindak secara tegas terhadap nela-

yan. Dari dialektika yang terjadi, nelayan mengalami dehumanisasi karena tidak mampu melakukan redefinisi dan membaca pergerakan kapitalisme yang selalu berubah setiap waktu. Oleh karena itu nelayan harus melakukan resistensi agar terhindar dari dominasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, B. (2008). *Imagined Communities*. Yogyakarta: INSIST.
- Arif, A. A. (2021). *Nelayan Pulau Kecil dan Kapitalisme*. Yogyakarta: Deepublish.
- Attamimi, G. R., Kinseng, R. A. & Agusta, I. (2018). Class and structural inequality of fishing communities in Ambon City. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 06(3), 228–236. Retrieved from <https://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/view/22607>
- Bidayani, E., & Kurniawan. (2020). Resolusi Konflik Pemanfaatan Sumberdaya Pesisir Antara Nelayan Dengan Penambang Timah Inkonvensional. *Society*, 08(1), 14–24. <https://doi.org/10.33019/society.v8i1.139>
- Ertor, I., Brent, Z. W., Gallar, D., & Josse, T. (2020). *Menempatkan Perikanan Skala Kecil dalam Perjuangan Agroekologi dan Kedaulatan Pangan Global*. Jakarta: Transnational Institute; Perkumpulan Pleine Mer; dan Solidaritas Perempuan Amsterdam. Retrieved from https://www.tni.org/files/publication-downloads/web_indo_foodfish_final.pdf
- Ferizone, & Prastiyo, E. B. (2020). Konflik sosial nelayan pesisir Desa Teluk Bakau Kecamatan Gunung Kijang Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau. *Equi-librium: Jurnal Pendidikan*, 08(1), 48–56. Retrieved from <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/3104>
- Foucault, M. (1997). *Disiplin Tubuh: Bengkel Individu Modern*. Yogyakarta: LKIS.
- Foucault, M. (2002). *Power/Knowledge*. Yogyakarta: Benteng Budaya.
- Giles, M. W., & Evans, A. (1986). The power approach to intergroup hostility. *Journal of Conflict Resolution*, 30(3), 469–486. Retrieved from <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0022002786030003004>
- Hapsari, D. R., Kinseng, R.A., Sarwo-prasodo, S., & Simanjuntak, A. P. (2020). Gerakan sosial nelayan di Sumatera Barat: isu, Aktor dan Taktik Gerakan. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 08(1), 14–29. <https://doi.org/10.22500/8202028692>
- Holton, R. J. (1992). *Economy and Society*. London and New York: Routledge.
- Isiayana, W. N., Dharmawan, A. H., Kinseng, R. A., & Winatiwigna. (2012). Kapitalisme lokal Suku Bajo. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 06(1), 36–56. <https://doi.org/10.22500/sodality.v6i1.5810>
- Johnson, A. G. (1986). *Human Arrangements: and Introduction To Sociology*. Sandiego: Harcourt Brace Jovanovich Publishing.
- Karisma, P. (2018). Konflik alat tangkap antar nelayan di Desa Teluk Pambang Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. *JOPO*, 08(1), 94–112. Retrieved from <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jispo/article/view/2773>
- Kinseng, R. A. (2014). *Konflik Nelayan*. Jakarta: Yayasan Pusataka Obor Indonesia.
- Kusnadi. (2016). *Kelangkaan Sumber Daya Perikanan Dan Kemiskinan Nelayan: Akibat Penetrasi Kapitalisme Atau Praktek Kebudayaan*. 249–254. Madura: Prosiding Seminar Nasional Kelautan. Universitas Trunojoyo. Retrieved from <http://ilmukelautan.trunojoyo.ac.id/wp-content/uploads/>

- 2016/08/34_Pro siding_semnaskel_2016.pdf
- Munazir, R., & Mijiburrahman. (2018). Strategi lembaga adat panglima laot dalam menyelesaikan konflik (sengketa) masyarakat nelayan di Kabupaten Pidie Provinsi Aceh. *Jurnal Humaniora*, 02(2), 110–117. Retrieved from <http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/humaniora/article/view/58>
- Ningsih, E. S., Oktawati, N. O., Darman-syah, O., & Darmasetiadi, D. (2022). Inisiatif-inisiatif lokal dalam penyelesaian konflik daerah penangkapan ikan di Pesisir Samboja, Kutai Kartanegara. *Jurnal Agribisnis Komunikasi Pertanian*, 05(2), 91–100. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35941/jakp.5.2.2022.8819.91-100>
- Nurjanah. (2015). Peran komunikasi persuasif dalam penyelesaian konflik antara nelayan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 06(2), 113–190. Retrieved from <https://jkms.ejournal.unri.ac.id/index.php/JKMS/article/view/3343>
- Rusmilyansari, & Mareda, E. S. (2019). Resolusi konflik nelayan di perairan teritorial Kabupaten Kotabaru. *Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia*, 11(2), 89–99. Retrieved from <http://ejournal-balitbang.kkp.go.id/index.php/jkpi/article/view/6058>
- Russell, B. (1988). *Kekuasaan: Sebuah Analisis Sosial Baru*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Scott, J. C. (1990). *Domination and The Arts of Resistance*. London: Yale University Press.
- Sudarmono., Sulehan, J., Rahamah, N., & Bakar, A. (2012). Globalisasi industri perikanan: dampak terhadap komuniti nelayan lokal di pesisiran pantai Kota Makassar, Indonesia. *GEOGRAFIA: Malaysia Journal of Society and Space*, 08(7), 173–182. Retrieved from <https://www.proquest.com/docview/2489820432>
- Sudarwono, R., & Hari. (2020). Artikulasi kekuasaan dalam masyarakat nelayan: Studi kasus klientelisme di pesisir Kota Makassar. *Transformasi: Jurnal Manajemen Pemerintahan*, 12(1), 1–16. Retrieved from [file:///Users/muhamadarsat/Downloads/973-Article%20Text-2735-1-10-20200430%20\(1\).pdf](file:///Users/muhamadarsat/Downloads/973-Article%20Text-2735-1-10-20200430%20(1).pdf)
- Sulistiyani, W., & Nulhaqim, S. A. (2016). Potensi konflik dalam relasi penyerahan hutang di masyarakat nelayan: Studi kasus relasi bakul dan langgan di Desa Gebang Mekar Kabupaten Cirebon. *EMPATI. Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 05(1), 11–19. Retrieved from <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/empati/article/view/9773/5056>
- Tajudin, S., Hamzah, A., & Rosmawati. (2019). Konflik nelayan pancing dan pukat sarden dengan pembom ikan di Desa Pulau Tiga Kecamatan Menui Kepulauan Kabupaten Morowali Sulawesi Tengah. *Jurnal Sosial Ekonomi Perikanan FPIK UHO*, 04(2), 137–143. Retrieved from <http://ojs.uho.ac.id/index.php/JSEP/article/view/8398>
- Wirawan, I. B. (2012). *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yunindyawati, Evalidya, Yusnaini, & Pahrozi, R. (2018). Konflik sosial ekonomi masyarakat pesisir di Desa Sungsang Kecamatan Banyuasin II Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan. *Sosiologi Reflektif*, 12(2), 251–265. <https://doi.org/10.14421/jsr.v12i2.1329>